



Analisis Pengaruh Elemen Fraud Heptagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Infrastruktur di Indonesia

Pamela Rakhel Naibaho, Anggita Fatmawati Putri, Muhammad Daffa Mauhubi, Rosiyana Dewi

Ekstensi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti

023002508002@std.trisakti.ac.id, 023002508005@std.trisakti.ac.id, 023002508006@std.trisakti.ac.id,

rosiyana@trisakti.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen Fraud Heptagon yang terdiri atas pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance, culture, dan religiosity terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan perusahaan selama periode 2020–2024. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan menghasilkan 30 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan Beneish M-Score, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi data panel dengan bantuan EViews 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance, culture, dan religiosity secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara simultan, seluruh elemen Fraud Heptagon juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,085 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 8,5% variasi kecurangan laporan keuangan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa Fraud Heptagon memiliki daya jelas yang relatif terbatas dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur di Indonesia. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan model deteksi fraud dengan mempertimbangkan faktor tata kelola perusahaan, kualitas audit, kondisi keuangan, serta faktor makroekonomi yang relevan dalam penelitian selanjutnya. Kata kunci: : kata kunci dituliskan dalam 3 - 6 kata/frasa yang sebaiknya merupakan subset dari judul manuskrip dan dipisahkan dengan tanda baca koma untuk antar kata/frasa.

Kata kunci: Fraud Heptagon, Fraudulent Financial Reporting, Beneish M-Score, Perusahaan Infrastruktur, Regresi Data Panel.

Abstract

This study aims to analyze the effect of the Fraud Heptagon elements, consisting of pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance, culture, and religiosity, on fraudulent financial reporting in infrastructure companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study applies a quantitative approach using secondary data obtained from financial statements, annual reports, and sustainability reports for the 2020–2024 period. The research sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 30 companies that met the predetermined criteria. Fraudulent financial reporting was measured using the Beneish M-Score, while hypothesis testing was conducted through panel data regression analysis using EViews 9. The results show that pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance, culture, and religiosity partially have no significant effect on fraudulent financial reporting. Simultaneously, all Fraud Heptagon elements also have no significant effect on fraudulent financial reporting. The coefficient of determination of 0.085 indicates that the research model explains 8.5% of the variation in fraudulent financial reporting, while the remaining variation is influenced by other factors outside the research model. These findings indicate that the Fraud Heptagon has relatively limited explanatory power in detecting fraudulent financial reporting among infrastructure companies in Indonesia. This study provides implications for the development of fraud detection models by considering corporate governance, audit quality, financial conditions, and relevant macroeconomic factors in future research.

Keywords: Fraud Heptagon, Fraudulent Financial Reporting, Beneish M-Score, Infrastructure Companies, Panel Data Regression.

1. Pendahuluan

Kecurangan laporan keuangan merupakan penyajian informasi keuangan yang dimanipulasi secara sengaja sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan dalam menilai kondisi, kinerja, maupun prospek perusahaan. Informasi keuangan pada dasarnya disusun untuk memberikan gambaran yang wajar mengenai posisi keuangan, hasil usaha, arus kas, dan perubahan kondisi perusahaan selama periode tertentu. Ketika informasi tersebut dimodifikasi, disembunyikan, atau disajikan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, kualitas pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan dapat terganggu. Pada perusahaan publik, permasalahan ini menjadi semakin penting karena laporan keuangan digunakan oleh investor, kreditur, regulator, pemerintah, auditor, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya sebagai salah satu dasar utama dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha.

Risiko kecurangan laporan keuangan tidak hanya berkaitan dengan kesalahan pencatatan akuntansi, tetapi juga dapat muncul sebagai konsekuensi dari tekanan organisasi, kepentingan manajerial, peluang yang tersedia, serta lemahnya mekanisme pengawasan. Manajemen memiliki akses langsung terhadap informasi internal dan berperan dalam menentukan berbagai estimasi maupun kebijakan akuntansi. Kondisi tersebut menyebabkan manajemen memiliki informasi yang lebih luas dibandingkan pihak eksternal. Apabila perbedaan informasi tidak diimbangi dengan tata kelola dan pengendalian yang memadai, maka terdapat kemungkinan laporan keuangan digunakan untuk menggambarkan kondisi perusahaan secara lebih baik dibandingkan kondisi yang sebenarnya. Oleh sebab itu, penelitian mengenai *fraudulent financial reporting* perlu mempertimbangkan faktor finansial maupun nonfinansial yang dapat memengaruhi perilaku pengelola perusahaan.

Permasalahan tersebut menjadi relevan pada sektor infrastruktur. Perusahaan infrastruktur umumnya menjalankan proyek yang memiliki jangka waktu panjang, membutuhkan sumber pendanaan besar, melibatkan banyak pihak, serta menggunakan kontrak yang kompleks. Pelaksanaan proyek yang berlangsung dalam beberapa periode akuntansi juga menuntut perusahaan melakukan berbagai estimasi terkait pendapatan, biaya, penyelesaian pekerjaan, piutang, aset, maupun kewajiban. Kondisi ini membuat proses pelaporan keuangan pada perusahaan infrastruktur memiliki tingkat kompleksitas yang relatif tinggi. Kompleksitas tersebut tidak secara langsung menunjukkan adanya kecurangan, tetapi dapat menciptakan ruang yang lebih luas bagi munculnya perbedaan penilaian, penggunaan estimasi manajemen, maupun kemungkinan manipulasi apabila pengawasan tidak berjalan efektif.

Selain kompleksitas operasional, perusahaan infrastruktur juga menghadapi tekanan untuk mempertahankan kinerja keuangan dan kepercayaan pemangku kepentingan. Kebutuhan pembiayaan untuk proyek jangka panjang menjadikan hubungan dengan kreditur, investor, pemerintah, dan mitra usaha sebagai bagian penting dalam keberlangsungan perusahaan. Perusahaan perlu menunjukkan kemampuan menjaga stabilitas keuangan, menyelesaikan proyek, memenuhi kewajiban kontraktual, dan mempertahankan akses terhadap pendanaan. Dalam kondisi ketika kinerja aktual belum memenuhi target, tekanan untuk mempertahankan citra dan kepercayaan dapat meningkat. Tekanan tersebut dapat berinteraksi dengan kesempatan yang timbul dari kompleksitas transaksi, kelemahan pengawasan, maupun fleksibilitas penerapan kebijakan akuntansi.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan tidak cukup apabila hanya menelaah aspek teknis pelaporan. Faktor perilaku dan lingkungan organisasi juga perlu diperhatikan karena tindakan *fraud* pada akhirnya berkaitan dengan keputusan individu atau kelompok dalam organisasi. Perkembangan teori *fraud* menunjukkan bahwa penyebab kecurangan tidak hanya dapat dijelaskan melalui tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, tetapi juga dapat melibatkan kemampuan pelaku, karakteristik kekuasaan, budaya organisasi, serta nilai moral yang berkembang dalam lingkungan perusahaan. Pendekatan yang lebih luas diperlukan agar analisis tidak hanya berfokus pada kondisi keuangan, tetapi juga mempertimbangkan faktor tata kelola dan perilaku.

Fraud Heptagon digunakan dalam penelitian ini sebagai pengembangan kerangka *fraud* yang memasukkan tujuh elemen, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance*, *culture*, dan *religiosity*. Ketujuh elemen tersebut digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih luas mengenai berbagai kondisi yang dapat berhubungan dengan munculnya kecurangan laporan keuangan. Penggunaan *Fraud Heptagon* memungkinkan penelitian menganalisis faktor yang berasal dari kondisi keuangan perusahaan, mekanisme pengawasan, kemampuan individu, karakteristik manajemen, nilai organisasi, hingga aspek moral dalam satu kerangka penelitian.

Pressure menggambarkan tekanan yang dihadapi manajemen dalam menjalankan aktivitas perusahaan dan memenuhi berbagai tuntutan kinerja. Tekanan dapat berbentuk kebutuhan mempertahankan pertumbuhan, stabilitas keuangan, target laba, akses terhadap pendanaan, maupun tuntutan pemegang saham. Ketika perusahaan menghadapi kondisi yang tidak sesuai dengan ekspektasi, manajemen dapat mengalami tekanan untuk menampilkan kinerja yang lebih baik. Dalam konteks perusahaan infrastruktur, tekanan finansial dapat menjadi penting karena proyek memerlukan pembiayaan besar dan berlangsung dalam jangka waktu panjang. Perubahan kondisi keuangan perusahaan dapat memengaruhi persepsi investor dan kreditur sehingga manajemen memiliki kepentingan menjaga stabilitas informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan.

Opportunity berkaitan dengan kesempatan melakukan manipulasi ketika pengawasan, pengendalian internal, maupun struktur tata kelola tidak berjalan secara efektif. Kesempatan dapat muncul karena adanya asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal, kompleksitas operasi perusahaan, keterbatasan pengawasan, atau fleksibilitas tertentu dalam penentuan kebijakan akuntansi. Semakin kompleks kegiatan perusahaan, semakin besar kebutuhan terhadap sistem pengendalian yang mampu memastikan seluruh transaksi dicatat dan dilaporkan secara tepat. Dalam perusahaan infrastruktur yang mengelola berbagai kontrak dan proyek, kualitas pengendalian internal menjadi penting untuk membatasi kemungkinan pemanfaatan kelemahan sistem.

Rationalization menunjukkan proses pembenaran yang digunakan individu untuk menilai tindakan yang sebenarnya menyimpang sebagai sesuatu yang dapat diterima. Pelaku kecurangan tidak selalu menganggap tindakannya sebagai tindakan yang sepenuhnya salah. Dalam kondisi tertentu, manipulasi dapat dibenarkan atas dasar mempertahankan kelangsungan perusahaan, memenuhi target, melindungi kepentingan organisasi, atau menjaga reputasi. Proses pembenaran tersebut menjadi bagian penting karena tindakan fraud tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dan kesempatan, tetapi juga dengan cara individu menilai tindakan yang dilakukan.

Selanjutnya, competence menggambarkan kemampuan individu untuk memahami sistem, memanfaatkan celah pengendalian, serta melakukan tindakan tertentu dengan menggunakan pengetahuan atau kewenangan yang dimiliki. Individu dengan pemahaman yang baik mengenai proses bisnis, kebijakan akuntansi, dan sistem organisasi pada dasarnya merupakan sumber daya penting bagi perusahaan. Namun, kemampuan tersebut juga dapat memiliki sisi berbeda apabila digunakan untuk tujuan yang menyimpang. Kompleksitas perusahaan dapat memberikan ruang bagi individu tertentu untuk memanfaatkan pengetahuan dan posisinya dalam mengatur transaksi maupun informasi.

Arrogance berkaitan dengan rasa superioritas, keyakinan bahwa seseorang memiliki kekuasaan yang besar, serta kecenderungan merasa tidak terikat secara penuh oleh sistem pengawasan organisasi. Dalam perusahaan, posisi manajerial yang tinggi memberikan wewenang yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan. Apabila konsentrasi kekuasaan tidak diimbangi dengan mekanisme pengawasan yang efektif, maka risiko penyalahgunaan kewenangan dapat meningkat. Oleh karena itu, karakteristik pimpinan menjadi salah satu aspek yang relevan dalam penelitian mengenai pelaporan keuangan dan tata kelola perusahaan.

Elemen berikutnya adalah culture, yaitu norma, nilai, dan kebiasaan yang berkembang dalam organisasi. Budaya organisasi dapat membentuk cara anggota perusahaan merespons aturan, tekanan, pelanggaran, dan tanggung jawab. Budaya yang menekankan etika, transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan berpotensi memperkuat sistem pengendalian organisasi. Sebaliknya, apabila pelanggaran dianggap sebagai sesuatu yang dapat ditoleransi, lingkungan organisasi dapat menjadi lebih rentan terhadap perilaku menyimpang. Dengan demikian, budaya bukan hanya berkaitan dengan identitas perusahaan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial yang membentuk perilaku individu.

Religiosity ditempatkan sebagai aspek moral yang dapat memengaruhi keputusan individu maupun organisasi. Nilai religius berkaitan dengan internalisasi prinsip moral, tanggung jawab, dan pertimbangan etis dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks fraud, religiositas secara konseptual dapat berfungsi sebagai salah satu mekanisme pengendalian dari dalam diri individu maupun sebagai nilai yang tercermin dalam kebijakan organisasi. Namun, pengaruh religiositas terhadap perilaku kecurangan tetap perlu diuji secara empiris karena nilai moral tidak selalu dapat diamati secara langsung melalui laporan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance, culture, dan religiosity terhadap kecurangan laporan keuangan pada

perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Kontribusi penelitian terletak pada penggunaan Fraud Heptagon sebagai kerangka yang lebih luas untuk menguji berbagai elemen fraud secara simultan dengan menggunakan indikator berbasis laporan perusahaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana elemen-elemen tersebut mampu menjelaskan kecenderungan kecurangan laporan keuangan serta menjadi masukan dalam penguatan mekanisme pengendalian, transparansi, dan pengawasan perusahaan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis untuk menganalisis pengaruh tujuh elemen Fraud Heptagon, yaitu pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance, culture, dan religiosity terhadap fraudulent financial reporting pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan perusahaan melalui BEI dan situs resmi perusahaan.

Pemilihan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Pada tahap awal terdapat 53 perusahaan sektor infrastruktur dalam cakupan pengamatan. Sebanyak 17 perusahaan tidak memenuhi kriteria karena tidak melaporkan annual report atau sustainability report secara lengkap pada periode pengamatan atau telah delisting, sedangkan 6 perusahaan tidak memiliki data yang diperlukan untuk perhitungan Beneish M-Score. Dengan demikian, sampel akhir yang digunakan dalam analisis berjumlah 30 perusahaan.

Variabel dependen penelitian adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan Beneish M-Score. Variabel independen terdiri atas tujuh elemen Fraud Heptagon. Untuk menjaga ringkasnya artikel, indikator yang digunakan dalam pengolahan data dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	Skala
Fraudulent Financial Reporting	Beneish M-Score	Rasio
Pressure	ACHANGE	Rasio
Opportunity	RCHANGE	Rasio
Rationalization	AUDCHANGE	Dummy
Competence	TATA	Rasio
Arrogance	CEOPIC	Rasio
Culture	CULTURE	Dummy
Religiosity	REL	Dummy

Sumber: data operasionalisasi variabel dan output penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan EViews 9. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pengujian asumsi model, dan analisis regresi data panel. Pemilihan model dievaluasi melalui Uji Chow, Breusch-Pagan Lagrange Multiplier, dan Uji Hausman. Kekuatan model dinilai melalui koefisien determinasi (R-Squared), sedangkan pengaruh variabel secara simultan dinilai menggunakan Uji F. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha = 0,05$).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Analisis

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa M-Score memiliki nilai minimum -25,645 dan maksimum 51,064 dengan rata-rata -0,549 serta standar deviasi 6,751. Nilai tersebut memperlihatkan adanya variasi yang cukup besar pada potensi kecurangan laporan keuangan antarperusahaan dalam sampel. Variabel independen juga menunjukkan variasi yang memadai untuk dianalisis sebagaimana diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min-Maks	Mean ± SD
M-Score	30	-25,645 – 51,064	-0,549 ± 6,751
Pressure (ACHANGE)	30	-0,413 – 3,656	0,721 ± 0,703
Opportunity (RCHANGE)	30	-0,395 – 1,579	0,350 ± 0,356
Rationalization (AUDCHANGE)	30	0,000 – 1,000	0,480 ± 0,501
Competence (TATA)	30	0,006 – 0,332	0,193 ± 0,098
Arrogance (CEOPIC)	30	1,000 – 5,000	2,847 ± 1,455
Culture (CULTURE)	30	0,000 – 1,000	0,433 ± 0,497
Religiosity (REL)	30	0,000 – 1,000	0,547 ± 0,499

Sumber: Data diolah EViews 9, 2025.

Hasil pengujian asumsi menunjukkan probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,000, sehingga residual tidak berdistribusi normal. Matriks korelasi tidak menunjukkan korelasi tinggi antarvariabel independen; korelasi absolut tertinggi yang dilaporkan sekitar 0,172, sehingga tidak terdapat indikasi multikolinearitas yang berarti. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,596 juga menunjukkan tidak adanya gejala autokorelasi yang kuat pada residual.

Pada pemilihan model, Uji Chow menghasilkan probabilitas 0,5076 dan Uji Breusch-Pagan Lagrange Multiplier sebesar 0,9889. Uji Hausman menghasilkan probabilitas 0,9981. Selanjutnya, nilai R-Squared sebesar 0,085 menunjukkan bahwa variabel Fraud Heptagon dalam model menjelaskan 8,5% variasi kecurangan laporan keuangan, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Uji F menghasilkan probabilitas 0,078, lebih besar dari 0,05, sehingga secara simultan variabel independen dalam model tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada tingkat kepercayaan 95%.

Tabel 3. Hasil Pengujian Utama

Pengujian	Hasil	Keterangan
Jarque-Bera	Prob. 0,000	Residual tidak normal
Durbin-Watson	1,596	Tidak menunjukkan autokorelasi kuat
Uji Chow	Prob. 0,5076	Common Effect layak dibanding Fixed Effect
Breusch-Pagan LM	Prob. 0,9889	Common Effect layak dibanding Random Effect
Uji Hausman	Prob. 0,9981	Random Effect layak dibanding Fixed Effect
R-Squared	0,085	Model menjelaskan 8,5% variasi M-Score
Uji F	Prob. 0,078	Tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$

Sumber: Data diolah EViews 9, 2025.

b. Pembahasan

Pressure dalam narasi hasil penelitian tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan aset sebagai proksi tekanan finansial belum cukup menjelaskan kecenderungan manipulasi laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur. Kondisi tersebut dapat mengindikasikan bahwa tekanan finansial yang dialami perusahaan belum secara langsung mendorong manajemen untuk melakukan tindakan fraud. Pengawasan yang relatif ketat, keterlibatan regulator, serta karakteristik sektor infrastruktur yang banyak berhubungan dengan proyek dan pembiayaan jangka panjang dapat membatasi pengaruh tekanan terhadap tindakan manipulasi laporan keuangan. Siregar dan Surianti (2022) menunjukkan bahwa tekanan eksternal dapat mendorong kecurangan pada sektor tertentu. Dewi, Amalina, dan Rosli (2025) juga menempatkan external pressure sebagai salah satu faktor yang relevan dalam mendeteksi fraudulent financial statements pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, pressure tetap relevan sebagai faktor yang diuji, meskipun pada hasil penelitian ini pengaruhnya belum signifikan. Perbedaan hasil tersebut juga menunjukkan bahwa dampak tekanan terhadap fraud dapat bergantung pada karakteristik industri, kondisi perusahaan, serta mekanisme pengendalian yang diterapkan.

Opportunity dan rationalization juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada opportunity, keberadaan pengendalian internal dan pengawasan eksternal dapat mempersempit ruang manajemen untuk memanfaatkan kelemahan sistem. Hal ini sejalan dengan Susanti dan Widagdo (2020)

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14035>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

yang menekankan bahwa pengendalian internal yang kuat dapat menekan pengaruh kesempatan terhadap fraud. Dalam perusahaan infrastruktur, pengawasan terhadap penggunaan dana, pelaksanaan proyek, serta proses pelaporan dapat menjadi faktor yang membatasi peluang terjadinya manipulasi. Dengan demikian, keberadaan kesempatan secara teoritis belum tentu secara langsung menyebabkan kecurangan ketika perusahaan memiliki mekanisme pengawasan yang memadai.

Sementara itu, rationalization yang mencerminkan proses pembenaran terhadap tindakan menyimpang juga belum menjadi faktor yang cukup kuat dalam menjelaskan manipulasi laporan keuangan pada sampel penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembenaran moral tidak selalu dapat berdiri sendiri sebagai pendorong fraud. Keputusan manajemen untuk melakukan manipulasi kemungkinan merupakan hasil interaksi antara tekanan, kesempatan, kepentingan tertentu, serta efektivitas pengawasan organisasi. Selain itu, rasionalisasi merupakan aspek perilaku yang relatif sulit diamati secara langsung apabila penelitian menggunakan data sekunder dari laporan perusahaan. Oleh karena itu, proksi yang digunakan belum tentu mampu menggambarkan keseluruhan proses pembenaran yang terjadi pada individu dalam organisasi.

Competence dan arrogance juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Kompetensi manajerial dapat memberikan kemampuan kepada individu untuk memahami sistem, prosedur, maupun celah dalam proses pelaporan, tetapi kemampuan tersebut tidak otomatis diwujudkan menjadi tindakan fraud ketika prosedur akuntansi dan pengawasan berjalan dengan baik. Kompetensi juga dapat berfungsi secara positif dalam meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan dan ketepatan penyusunan laporan keuangan. Dengan demikian, pengaruh competence terhadap fraud sangat mungkin bergantung pada lingkungan pengendalian, struktur tata kelola, dan penggunaan kewenangan oleh manajemen.

Pada arrogance, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik personal manajemen belum menjadi penjabar utama kecurangan laporan keuangan. Ivone, Itan, Septiany, Chandra, dan Angelica (2026) menunjukkan bahwa karakteristik CEO, termasuk latar belakang keluarga dan politik, dapat memengaruhi kualitas pengungkapan informasi perusahaan kepada pemangku kepentingan. Temuan tersebut mendukung pentingnya mempertimbangkan karakteristik pimpinan sebagai konteks perilaku pengungkapan, walaupun proksi arrogance pada penelitian ini tidak signifikan terhadap M-Score. Hal ini dapat menunjukkan bahwa karakteristik pimpinan tidak selalu berpengaruh secara langsung terhadap kecurangan laporan keuangan, terutama apabila pengambilan keputusan perusahaan tidak hanya bergantung pada satu individu tetapi juga dipengaruhi oleh struktur dewan, fungsi audit, dan mekanisme tata kelola lainnya.

Culture dan religiosity tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Budaya organisasi yang etis dan nilai religius secara konseptual dapat berfungsi sebagai pengendali perilaku, namun pada sampel penelitian pengaruh keduanya belum terlihat secara statistik. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya dan moral tidak dapat dipisahkan dari mekanisme pengawasan, tata kelola, tekanan industri, serta faktor non-keuangan lainnya. Budaya organisasi juga merupakan konsep yang luas sehingga tidak seluruh karakteristik budaya perusahaan dapat tercermin secara sempurna melalui indikator yang digunakan dalam penelitian. Hal serupa berlaku pada religiosity, karena nilai religius berkaitan dengan keyakinan dan perilaku yang sulit diukur hanya melalui informasi yang tersedia pada laporan perusahaan.

Tidak signifikannya culture dan religiosity juga tidak berarti bahwa kedua aspek tersebut tidak memiliki peranan dalam pencegahan fraud. Hasil tersebut lebih menunjukkan bahwa berdasarkan proksi, sampel, dan periode penelitian yang digunakan, pengaruh keduanya belum dapat dibuktikan secara statistik terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai-nilai etika, integritas, dan kepatuhan tetap dapat mendukung lingkungan pengendalian, tetapi efektivitasnya kemungkinan bergantung pada sejauh mana nilai tersebut benar-benar diterapkan dalam kebijakan, pengawasan, dan perilaku manajemen sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa tujuh elemen Fraud Heptagon yang diuji belum memberikan pengaruh yang kuat terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur. Nilai R-Squared yang rendah memperkuat indikasi bahwa sebagian besar variasi kecurangan laporan keuangan masih dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model penelitian. Faktor lain seperti kualitas tata kelola perusahaan, efektivitas komite audit, kualitas audit eksternal, kondisi ekonomi, struktur pendanaan, karakteristik proyek, dan mekanisme pengendalian internal dapat menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian berikutnya. Dengan demikian, Fraud Heptagon tetap memberikan kerangka yang luas untuk memahami potensi fraud, tetapi

kemampuan setiap elemennya dalam menjelaskan kecurangan dapat berbeda sesuai dengan karakteristik sektor, periode pengamatan, dan indikator yang digunakan.

4. Kesimpulan

hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara elemen Fraud Heptagon dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur belum memberikan pengaruh yang kuat secara statistik. Nilai R-Squared sebesar 0,085 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi kecurangan laporan keuangan masih terbatas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik kecurangan laporan keuangan pada sektor infrastruktur kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar tujuh elemen yang digunakan dalam penelitian. Faktor seperti kualitas tata kelola perusahaan, efektivitas pengawasan, karakteristik proyek, kualitas audit, struktur pendanaan, serta kondisi ekonomi dapat turut berperan dalam menentukan tingkat risiko manipulasi laporan keuangan. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa penerapan Fraud Heptagon perlu dipahami sesuai dengan karakteristik perusahaan dan lingkungan industrinya. Perusahaan sektor infrastruktur memiliki struktur operasional yang kompleks, kebutuhan modal yang besar, serta tingkat pengawasan regulator yang relatif tinggi, sehingga pengaruh masing-masing elemen fraud dapat berbeda dibandingkan dengan sektor lainnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa elemen pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance, culture, dan religiosity tidak penting dalam memahami fraud, tetapi memperlihatkan bahwa kemampuan indikator yang digunakan dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan masih terbatas pada konteks dan periode penelitian yang digunakan

Reference

1. American Accounting Association Headquarters. (2023). The effect of fraud diamond capability measures on the likelihood of fraud. *Journal of Forensic Accounting Research*, 8(1), 141-168.
2. Dewi, R. Rosiyana, Amalina, Nadia Azka, & Rosli, Mohamad Hafiz. (2025). The effect of green intellectual capital, external pressure, and effective monitoring on fraudulent financial statements. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 17(1), 188-202. <https://doi.org/10.26740/jaj.v17n1.p.188-202>
3. Fadilla, R., & Hapsari, D. (2020). Rasionalisasi dan tekanan sebagai determinan financial statement fraud. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 175-188.
4. Ivone, Itan, Iskandar, Septiany, Sheila, Chandra, Budi, & Angelica. (2026). The impact of family and political CEOs on climate change disclosure: The moderating role of CEO age. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 26(1), 45-65. <https://doi.org/10.25105/mraai.v26i1.24524>
5. Mariyah, N. S., & Dharma, U. B. (2022). Pengaruh fraud pentagon pada kecurangan laporan keuangan perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI (2020). *Global Accounting*, 1(3), 112-122.
6. Maulida, N., & Prabowo, R. (2020). Analisis fraud menggunakan pendekatan fraud diamond pada perusahaan sektor manufaktur. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 9(2), 145-158.
7. Murcia, F. D., Borba, J. A., & da Costa, F. M. (2023). CEO overconfidence and the risk of fraudulent financial reporting. *Contabilidade Vista & Revista*, 34(1), 121-145.
8. Oktavia, R., Alvia, L., & Octary, A. D. (2021). Pengaruh kompetensi dan tekanan finansial terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 135-147.
9. Putri, A. R., & Wahyudi, T. (2021). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi fraudulent financial reporting dengan pendekatan fraud pentagon. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 23-36.
10. Rashidi, M., Rahman, R. A., Kamarudin, K. A., & Othman, R. (2025). Overconfidence, managerial accounting competence and dividend smoothing in emerging markets. *Review of Emerging Markets Studies*, 7(1).
11. Santoso, E., & Rahmawati, D. (2021). Pengaruh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 8(2), 101-113.
12. Sari, M. W., & Nugroho, L. (2021). Fraudulent financial reporting: An analysis using the fraud triangle. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 11-22.
13. Siregar, E., & Surianti, M. (2022). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dalam perspektif fraud triangle pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Kebijakan Publik (JAKP)*, 4(2), 118-127.
14. Susanti, R., & Widagdo, A. (2020). Pengaruh kesempatan dan tekanan terhadap potensi terjadinya fraud pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 89-99.
15. Utami, P., & Wibowo, S. (2021). Analisis rationalization dan opportunity dalam mendeteksi potensi fraud pada perusahaan terbuka di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 10(2), 144-158.
16. Widyastuti, H., & Januarti, I. (2020). Fraud pentagon analysis in detecting financial statement fraud. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 132-146.
17. Yovita, M., & Suryani, E. (2023). Determinasi faktor-faktor arrogance sebagai perspektif fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 9(1), 45-58.